

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia dalam hal ini merupakan seorang siswa.

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama, bila ditinjau dari segi usia dan perkembangannya merupakan individu yang sedang berada pada masa remaja. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Hurlock (2004, hlm. 206) menyatakan bahwa “Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa”. Masa-masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah berubah atau cenderung untuk tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Akan tetapi tidak semua remaja mudah tersulut emosinya atau tidak mampu untuk mengontrol dirinya, sebagian remaja telah mampu untuk mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya (McMullen, 1999).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh William Keys (Yusuf, 2004 : 72) yaitu memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Peran kontrol diri dalam diri remaja sangat penting karena berguna untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan pada remaja. Pada masa sekarang ini perhatian ditujukan pada tingginya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Chapple (2005) mengungkapkan bahwa masa kanak-kanak akhir dan masa awal remaja merupakan masa-masa kritis yang berpengaruh terhadap kematangan (*maturity*),

pembentukan identitas, dan untuk beberapa remaja cenderung untuk terlibat dalam kenakalan. Masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan dimana pengaruh lingkungan dan kekerabatan atau pertemanan dapat sangat mempengaruhi kenakalan yang dilakukan. Oleh karena itu *self-control* sangat diperlukan oleh individu, karena apabila individu ingin diterima di masyarakat mereka perlu menahan diri dari perilaku kejahatan atau perilaku agresif saat mereka memasuki tahap kehidupan di mana perilaku ini kurang dapat diterima oleh norma-norma sosial (McMullen, 1999).

Didukung oleh pernyataan Yusuf (2009, hlm. 128) yang menyatakan bahwa “Siswa sekolah menengah yang umumnya remaja dikatakan memiliki kematangan emosional jika sudah mampu mengontrol emosinya (*self-control*), dalam arti mampu mengendalikan diri dari perasaan, keinginan, atau perbuatan tertentu yang apabila diperturutkan akan berdampak kurang baik”. Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat mengendalikan diri. Remaja terkadang tidak dapat menahan segala perasaan dan keinginannya, sehingga cenderung mengekspresikannya secara berlebihan. Contoh apabila remaja sedang mengalami tekanan, kesedihan, perasaan benci, mereka dapat mengekspresikannya secara berlebihan dengan menyakiti dan berperilaku agresif.

Buss (1961, hlm. 1) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang membahayakan orang lain. Kekerasan dan agresi telah terjadi sejak zaman dahulu kala, misalnya saja peperangan dan pembunuhan. Hal ini terjadi dikarenakan manusia cenderung untuk membalas perbuatan orang lain dengan derajat agresi yang sama atau dengan derajat yang lebih tinggi daripada yang diterimanya, hal ini sering juga disebut dengan balas dendam. Pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam suatu bentuk tertentu pada objek tertentu. Kemarahan dapat membuat seseorang kehilangan kontrol diri dan berperilaku agresif (Sarwono dan Meinarno, 2009). Perilaku agresif pada individu merupakan suatu perilaku kompleks. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif sebagaimana dikonsepsikan oleh Bushman & Huesman (2009, hlm. 841-852):

Aggression is complex and multiply determined. We conceptualized aggression as the product of precipitating situational factors (unpleasant event, presence of weapons, situational stimuli that arouse, alcohol, anonymity) and predisposing personological factors (personality, psychopathy, narcissism, poor self-control, low arousal, low serotonin, high testosterone, executive functioning deficits and IQ, Attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD), genetic predispositions to aggress, family environment (coercive family interactions), peer environment (bullying), mass media environment (violent media and sexuality explicit violent media).

Maksudnya adalah agresi merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak menentu. Agresi merupakan hasil dari faktor situasional (kesenangan, kehadiran senjata, rangsangan situasional, alkohol, dan anonimitas). Faktor predisposisi juga mempengaruhi (kepribadian, psikopat, narsisme, pengendalian diri yang buruk, gairah rendah, serotonin rendah, tinggi testosteron, difisit IQ, ADHD). Lingkungan juga mempengaruhi yakni lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan teman sebaya.

Dari sumber (<http://indonesianreview.com>) data KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa meningkat tiap tahunnya. Sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa diseluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Tahun 2014 lalu, Komisi Perlindungan Anak sudah menerima 2.737 kasus atau 210 kasus setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. Kasus kekerasan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku agresif. Selain itu perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah adalah memukul teman, merusak hak milik orang lain, mengumpat dengan kata-kata kasar atau mengeluarkan kata-kata kasar sebagai bentuk serangan dengan disengaja. Penelitian yang dilakukan Pujayanti (2014, hlm. 54-55) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Ciwaru Tahun Ajaran 2014/2015 menunjukkan dari jumlah sampel sebanyak 110, peserta didik pada kategori tinggi sebanyak 20 peserta didik (18%). Artinya, peserta didik sudah melakukan tindakan menyakiti secara fisik maupun verbal meskipun pada beberapa bentuk perilaku agresif secara verbal sudah mampu mengontrol diri seperti tidak suka menyebarkan rumor jahat tentang

orang yang kurang disenangi dan tidak menolak menjawab pertanyaan guru yang kurang disenangi.

Pada umumnya, sekolah lebih fokus pada masalah prestasi akademik siswa dibandingkan dengan masalah perilaku dan pengendalian diri siswa. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan antara prestasi akademik dan pengendalian diri. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat peserta didik untuk mendapatkan ilmu, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi, tidak jarang menjadi tempat terjadinya perilaku agresif. Meningkatnya perilaku agresif di lingkungan sekolah menggambarkan lingkungan sekolah masih memberikan toleransi terhadap perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik. Krahe (2005) berpendapat bahwa salah satu faktor penyebab perilaku agresif adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian diantaranya iritabilitas, kerentanan emosional, *dissipation versus rumination*, gaya atribusi bermusuhan, *self-esteem* dan *self-control*.

Menurut Chaplin (2004, hlm. 451) kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Setiap individu memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda. Terdapat individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, dan adapula individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah rentan untuk bersikap agresif dan melakukan kejahatan ataupun kekerasan tanpa memikirkan resiko yang akan ditanggungnya. Berbeda dengan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan menyadari perilaku yang dilakukannya dengan memikirkan akibat. Penelitian yang dilakukan oleh Meytasari (2012, hlm 56) pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Bogor Tahun Ajaran 2011/2012 menunjukkan dari jumlah sampel sebanyak 215 siswa, terdapat 14 siswa (17%) yang berada pada kategori tidak sesuai atau tidak mampu untuk dapat mengontrol dirinya. Artinya siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bogor tidak mampu mengatur tingkah laku dengan melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak, dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki kontrol diri yang tidak baik.

Travis Hirschi dan Gottfredson (1990) mengembangkan "*The General Theory Of Crime*" atau yang lebih dikenal dengan "*Low Self Control Theory*" yang

menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dilihat melalui *single-dimension* yakni kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, yaitu senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjang. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan yang menyimpang. Begitu pula dengan perilaku agresif yang tidak selalu menggambarkan rendahnya kontrol diri, namun kontrol diri yang tinggi dapat mengurangi perilaku agresif. Artinya kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arneklev (2006, hlm. 41) menunjukkan "...sikap pengendalian diri yang rendah adalah prediktor yang relatif kuat dari kejahatan daripada perilaku ceroboh." Penelitian ini merupakan pengujian kembali pada teori Gottfredson dan Hirschi dengan menggunakan perilaku ceroboh sebagai pengganti perilaku kejahatan.

SMP Negeri 1 Purwadadi merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di selatan Kabupaten Ciamis. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian yang dilakukan. Menurut fakta lapangan dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara pada tanggal 17 November 2015 kepada Ibu Yeye Yusidah, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, beberapa siswa kerap bertindak yang termasuk ke dalam perilaku agresif seperti memukul temannya yang jahil, menendang barang-barang, menghina, melakukan sindiran kepada teman yang tidak disukai, dan melakukan jebakan untuk mencelakai temannya. Pada saat observasi, ditemukan pula beberapa peserta didik yang berkata kasar, menendang meja, membully, dan mencoba keluar dari lingkungan sekolah saat jam pelajaran berlangsung.

Perilaku agresif dikalangan peserta didik tidak dapat dibiarkan berkembang di lingkungan sekolah, karena akan berdampak negatif pada masa depan pendidikan pesera didik yang melakukan agresivitas maupun kepada peserta didik yang lain. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Dalam pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 salah satunya agar peserta didik memiliki kemampuan kontrol diri atau pengendalian diri. Peserta didik yang memiliki kemampuan kontrol diri akan mampu mengontrol perilakunya sehingga terhindar dari perilaku negatif, salah satunya agresivitas.

Terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan siswa tidak selalu berjalan mulus, atau terhindar dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Oleh karena itu siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Usaha pihak sekolah untuk mereduksi perilaku, adalah dengan mengembangkan program bimbingan dan konseling yang berkesinambungan.

Sebagaimana merujuk pada Permendiknas No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah bahwa berbagai aktivitas bimbingan dan konseling dapat diupayakan untuk mengembangkan potensi dan kompetensi hidup peserta didik/konseli yang efektif serta memfasilitasi mereka secara sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap peserta didik/konseli betul-betul mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik/konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa Di Kelas VIII SMPN 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, bahwa siswa sekolah menengah pertama yang berada pada masa remaja sangat rentan terhadap perilaku agresif.

Fakta di lapangan dari hasil studi pendahuluan, terdapat beberapa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah, seperti beberapa peserta didik yang berkata kasar, menendang meja, membully, memukul teman yang mencoba menggodanya, dan mencoba keluar dari lingkungan sekolah saat jam pelajaran berlangsung. Krahe (2005, hlm. 16) mendefinisikan perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut”. Pengertian ini menunjukkan bahwa suatu perilaku dikatakan agresif jika perilaku tersebut disengaja untuk menimbulkan rasa sakit kepada makhluk hidup yang dituju. Moyer (Susetyo, 1999, hlm. 19) mengemukakan bahwa agresivitas berkaitan dengan kurangnya kontrol terhadap emosi dalam diri individu. Emosi yang meledak-ledak biasanya diwujudkan dalam bentuk amarah.

M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2010, hlm 21) mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kemampuan dalam mengontrol diri akan menampilkan diri sebagai orang yang mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, emosi dan mengambil keputusan sehingga mampu berinteraksi dan tidak mengganggu ketentraman orang lain. Kontrol diri dibutuhkan oleh setiap siswa dalam menjalani kehidupannya, agar dalam berperilaku tidak mengganggu kehidupan orang lain dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya, maka ia dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Krahe (2005, hlm. 97) mengungkapkan “aspek diri lain yang relevan untuk memahami perbedaan individual dalam agresi adalah kontrol diri. Konstruk ini mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan perilaku agresif.” Kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh individu membuat dirinya mampu mengendalikan perilaku agresif yang muncul dalam dirinya. Kontrol diri akan membantu individu untuk memilih perilaku mana yang akan

dilakukannya dalam menghadapi stimulus yang memicu perilaku agresif, sehingga individu terhindar dari perilaku agresif yang menyakiti dan merugikan individu lain. Beberapa individu dapat menerima stimulus yang memicu perilaku agresif namun tidak sampai melakukan perilaku agresifnya, karena memiliki kontrol dalam dirinya. DeWall, Finkel, dan Denson (2011, hlm. 458) juga menyatakan “kegagalan kontrol diri dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan.”

Kendali diri sebagai upaya siswa untuk mengatur diri dalam berfikir dan bertindak, berdasarkan keyakinannya bahwa segala yang terjadi atas dirinya merupakan akibat tindakannya sendiri (Sukartini, 2003 : 77). Pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah yang ditunjukkan dengan meningkatnya perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah **seberapa besar hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2015/2016?** Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Seberapa besar hubungan antara aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun ajaran 2015/2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui seberapa besar hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif siswa. Diharapkan dengan diadakannya penelitian ini dapat memperoleh gambaran prinsip, bentuk, dan strategi layanan bimbingan dan konseling guna membantu siswa dalam mengembangkan kontrol diri, sehingga terhindar dari segala bentuk perilaku agresif. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Mengetahui hubungan antara aspek kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2015/2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep kontrol diri dan perilaku agresif
2. Manfaat Praktis
 - a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada pihak sekolah termasuk didalamnya wali kelas, guru bidang studi, dan khususnya guru BK tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif siswa dan merumuskan upaya BK dalam mencegah maupun menangani permasalahan siswa berkaitan dengan hal tersebut.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan kontrol diri dan perilaku agresif.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab II: Kajian Teoritis, di dalam bagian ini diuraikan tentang sub bab kontrol diri dan perilaku agresif.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang lokasi dan subyek populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, metode penelitian, definisi operasional, dari setiap variabel, instrument penelitian, pengujian validitas dan realibilitas instrument, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil Penelitian meliputi paparan gambaran umum sekolah dan penganalisisan data yang diperoleh untuk membuktikan kebenaran hipotesis sebagai hasil pembahasan.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini memuat simpulan dan rekomendasi atas dasar temuan dari hasil penelitian.